

ISTILAH KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT BAHASA MAKIAN TIMUR

Arif Yakub¹, Rafik M. Abasa²

¹ SMK Negeri 2 Halmahera Timur

² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Khairun

Abstrack

This research is making use of descriptive qualitative method. The data are collected with the method of Sudaryanto (1993) that is listening and interviewing method, make use the technique of free listening and interviewing with a list of questionnaire. This research makes use the theory of Burning (1970) and Koentjaraningrat (1980) to answer the first problem, and of Spradley (1979) and Casson (1981) to the second one. The result of this research shows that the consanguinal kinship terms are Baba (father), Tou (grandfather), Wos (ego's father), Galawewe (father of ego's grandfather), Karekare (grandfather of Ego's grandfather), Bady (ego's mother), Nene (mother's mother), Nenewos (mother of nene), Nenegalawewe (mother of nenewos), Nenekarekare (mother nenegalawewe). Nikmapin (wife of masculine ego), Nikmon (husband of feminine ego), Tamno (ego's elder brother), Thano (ego's younger brother), Damo 1 (ego's sister), Damo 2 (ego's brother), Mtu (ego's child), Bbu (ego's grandchild), Bbuwos (child of ego's grandchild), Bbugalawewe (grandchild of ego's grandchild), Bbukarekare (buyut dari ego). Afinal kinship terms: Nikmon (husband), Nikmapin (wife), Tafu (brother in-law), Hono (sister in-law), Iho (in-laws), Akmomon (wife's father), Akmomapin (wife's mother), Haliha (mother/father in-laws), Kanglelo (elder brother of father or mother), Kanguku (younger brother of father or mother), Baaylolo (mother's elder sister), Jojo (mother's younger sister). Other kinship terms include: Jau (Allah), Kakang (guru ngaji), Engku (masculine teacher), Encik (feminine teacher).

Keywords: kinship terms of East Makian language

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia dalam rangka melakukan kegiatan sehari-hari. Koentjaraningrat (1985:88-89) mengungkapkan seorang penutur bahasa dapat menentukan makna-makna budaya yang menjadi kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tujuannya untuk menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk di tengah-tengah masyarakat penutur.

Haviland 1998:359). Kebudayaan sesungguhnya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia (Koentjaraningrat, 1990:182). Kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa interaksi. Kebudayaan sepanjang zaman terus bergeser mengikuti perkembangan manusia.

Kridalaksana (1982:46) menyatakan bahwa istilah kekerabatan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau istilah yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku adalah mereka yang menyapa, mereka yang disapa, mereka yang turut mendengarkan percakapan, dan menyaksikan interaksi antara pelaku percakapan.

Di dalam istilah kekerabatan bahasa Ternate, penggunaan istilah kekerabatan *Jojo* 'Mama ade atau Adik kandung dari Ibu', atau *ema* 'saudara laki-laki kandung dari ibu' tidak boleh diabaikan, karena apabila diabaikan atau tidak mempergunakan istilah-istilah tersebut, maka yang bersangkutan akan mendapatkan *katula*, *bahala* misalnya, tidak diberkahi rahmat umur panjang, mengurangi rizki dalam perjalanan hidupnya. Keberadaan

istilah tersebut merupakan edukasi yang berisikan istilah dalam bentuk nasehat dan beretika dalam penggunaan istilah kekerabatan, seperti yang diungkapkan Foley (1997:3) bahwa kajian linguistik antropologi berperan dalam praktek-praktek budaya dan struktur bahasa dalam rangka membicarakan tentang kedudukan dan tempat bahasa dalam konteks sosial budaya.

Di Pulau Makian sebelumnya hanya memiliki satu pemerintahan kecamatan, kemudian dengan adanya otonomi daerah dari Kabupaten Maluku Utara menjadi Propinsi Maluku Utara, maka pulau Ternate dimekarkan menjadi Enam pemerintahan kecamatan di antaranya kecamatan Kota Ternate Utara, Kota Ternate Tengah, Kota Ternate Selatan, Pulau Ternate, Kecamatan Moti, dan kecamatan Batang Dua, kemudian masing-masing kecamatan memiliki bahasa yang berbeda.

Menurut Bouden (1997:3) bahasa Makian di sebelah timur dikenal dengan sebutan *Tabadalam* (Inner Makian, sebutan Bouden) sementara bahasa Makian di sebelah barat terdapat bahasa-bahasa Papua. "Dalam bahasa Inggris", istilah dalam bahasa Makian dengan sebutan *Tabalik* (Outer Makian, sebutan Bouden) acuan istilah dalam bahasa Indonesia disebut Makian Dalam dan Makian Luar. Jumlah penduduk kecamatan Makian Timur 10.948 jiwa, masyarakat pada umumnya hidup sebagai petani, mereka juga mencari ikan sebagai pemenuhan kebutuhan lain.

Bouden (1997:3). mengungkapkan bahwa bahasa Makian Timur merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara yang tersebar di beberapa Kabupaten Kota, di antaranya Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan. Bahasa Makian Timur dapat pula dibedakan atas beberapa dialek yaitu dialek *Ngofagita*, dialek *Ngofakiaha*, dialek *Samsuma*, dialek *Peleri*, dialek *Tahane*, dialek *Mailoa* dan dialek *Soma*. Ketujuh dialek tersebut merupakan sumber kekayaan budaya masyarakat Makian Timur. yang harus dilestarikan karena merupakan bagian integral dari aset budaya bangsa dalam klasifikasi bahasa-bahasa Austronesia. Kridalaksana, (1993).

Berdasarkan perubahan yang dipengaruhi oleh bahasa kedua, maka peneliti berusaha mencari keaslian istilah kekerabatan, tujuannya meningkatkan mutu pemakaian bahasa Makian Timur karena dengan usaha perubahan, pengembangan dan pembinaan bahasa Makian Timur sebagai salah satu wahana budaya bahasa daerah yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang dipandang perlu adanya usaha penelitian lanjutan, baik yang bersifat mendalami apa yang sudah dikerjakan, maupun bersifat penemuan aspek baru yang belum diteliti.

Fenomena dalam penggunaan istilah kekerabatan masyarakat bahasa Makian Timur kurang memahami atau membedakan antara *damo* dan *tamno*. Contohnya, istilah *tamno* yang mengacu pada saudara laki-laki, akan tetapi istilah *tamno* juga mereka menggunakan pada saudara perempuan. Asumsi dan pola pikir seperti inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti istilah kekerabatan dalam masyarakat bahasa Makian Timur, karena bahasa tidak melepaskan unsur-unsur budaya.

Jej (2003) meneliti bahasa Makian Dalam (sekarang Makian Timur) dengan pendekatan morfologi generatif dan komputasi. Hasil penelitian, mengungkapkan bahwa dalam pembentukan kata bahasa Makian Timur dapat dilakukan dengan meletakkan prefiks. Contoh (*ka-tagil* > *Ktagil*) (Jalan-Berjalan), contoh infiks (*ai-bulai*>*balbulai*) (putar-alat untuk memutar) dan kombinasi afiks contoh *ka-yat*>*kayati*) (bawa-membawakannya).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang mengkhususkan istilah kekerabatan dalam masyarakat bahasa Makian Timur, untuk itu peneliti melakukan penelitian.

1. Istilah Kekerabatan

Chaer (2006:107) mengatakan bahwa istilah kekerabatan yang diungkapkan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata atau istilah kekerabatan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata atau istilah sendiri, tetapi menggunakan kata nama diri atau istilah kekerabatan.

Gumperz (editor, 1972: 251) menjelaskan bahwa analisis terminologi sistem kekerabatan dalam bahasa daerah biasanya hanya digunakan pada penunjuk silsilah keturunan dari istilah kekerabatan bentuk kata dasar nomina, dengan sedikit referensi konteks sosial dan linguistik. Implementasi ini menegaskan bahwa analisis yang bersifat tipologi atau analisis formal dilandasi kriteria silsilah keturunan.

Hammel (1965) dengan sendirinya melibatkan data yang sah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa "metode silsilah keturunan" begitu penting dalam metode penelitian lapangan jika metode etnografi bertujuan memprediksi "siapa akan disebut apa. Blom dan Gumperz dalam Milroy (1980:20) mencatat bahwa secara acak (status rendahan) para pemakai bahasa daerah pada umumnya beranggotakan penutur bahasa yang lebih menutup diri dari komunitasnya. Berkenaan dengan hal tersebut seorang ahli bahasa menggambarkan permasalahan ini sama seperti kajian Fried, bahwa penutur kelas bawah berinteraksi paling jauh di sekitar wilayahnya dan berkomunikasi di lingkungan terdekat yang saling kenal satu sama lain. Berkaitan dengan pokok masalah analisis komponen dalam istilah kekerabatan.

Fox (1967) mengungkapkan bahwa kekerabatan merujuk kepada tipologi kerabat menurut penduduk tertentu berdasarkan aturan-aturan keturunan dan aturan-aturan perkawinan, dengan demikian penduduk yang memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok.

Berdasarkan sejumlah teori yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa istilah kekerabatan diperlukan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang didasarkan pada hubungan darah atau hubungan yang dikarenakan perkawinan. Dan peneliti mengambil teori Burling (1970) dan Koentjaraningrat (1990), untuk menjawab masalah pertama dalam penelitian ini.

2. Makna Budaya

Penelitian tentang linguistik antropologi dengan pendekatan Foley (1997:3) menyatakan linguistik antropologi mengkaji bahasa melalui sudut pandang kebudayaan yang menemukan makna dibalik bahasa itu sendiri. Kemudian linguistik antropologi itu juga merupakan perpaduan antara bahasa dan budaya, karena linguistik antropologi merupakan studi bahasa kedalam konteks antropologi yaitu cara orang memandang, memahami serta menanggapi sekaligus menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapi dan dipengaruhi oleh masyarakat pemakai, tanpa disadari bahwa cara masyarakat tersebut memandang lingkungan disekitarnya.

Parera (1991) menyampaikan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks situasi. Budaya merupakan "cara" yang harus dimiliki seseorang untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam hidupnya. Konsep

kebudayaan ini dapat dimaknai sebagai fenomena material, sehingga pemaknaan kebudayaan lebih banyak dicermati sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat.

Lyons (1977:638) dalam Kaswanti (1984:8) mengemukakan, bahwa ego merupakan titik pusat pemakaian kata dalam istilah kekerabatan terhadap mitra wicara baik dalam pemilihan jenis kata kekerabatan maupun dalam variasi-variasi bentuknya, tetapi ego memiliki peluang untuk menjadi mitra wicara, dan yang mengambil alih pemakaian kata dalam istilah kekerabatan terhadap ego, maka terjadilah peralihan peran. Mitra wicara menjadi ego dan ego menjadi mitra wicara, dan mitra wicara yang sebelumnya kini menjadi ego.

Dilihat dari teori-teori yang ada disimpulkan bahwa makna budaya merupakan esensi dari makna yang dihasilkan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut yang tercermin lewat bahasa yang digunakan. Untuk menjawab masalah kedua dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori Spradley (1979) dan Casson (1981).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik antropologi, dengan menghasilkan data yang metode pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1993:5) penelitian dapat dilakukan melalui tiga tahapan, dari ketiga tahapan tersebut diantaranya adalah tahapan persediaan data, tahapan kedua analisis data, dan tahapan ketiga adalah penyajian hasil penelitian, dari ketiga tahapan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, karena harus dikerjakan secara berurutan tanpa penyelesaian tahap pertama, tahap kedua belum dapat dikerjakan, begitu juga tahap ketiga dapat dikerjakan sesudah tahap kedua.

Populasi dalam penelitian ialah penutur bahasa Makian Timur dengan sampel penelitian di Desa yang berdialek Ngofakiaha di antaranya, Desa Rabutdawio, Desa Kota, Desa Gorup, Desa Wolo, Desa Dalam dan Desa Gitang. Informan yang diambil dalam penelitian ini ialah informan yang benar-benar mengetahui bahasa dan budaya setempat.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasikan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah kekerabatan yang berlaku dalam lingkungan kekeluargaan, kerabat dan nonkerabat bahasa Makian Timur.

Suatu famili, taranak atau *nidlomo*, *mtu* meliputi Ayah dan Ibu dari sepasang suami istri, anak-anak, cucu-cucu, saudara-saudara sekandung dari suami istri, anak-anak mereka dan anak-anak mereka dan anak-anak sendiri Kontjaraningrat (1990:155-156).

Kekerabatan Konsanguinal.

Istilah kekerabatan konsanguinal adalah istilah sanak keluarga dekat atau hubungan pertalian darah dengan ego. Seperti di kemukakan oleh Kartomiharjo (1988 : 238) bahwa kekerabatan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting, karena kekerabatan itu dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut.

a. Istilah *Tamno*

- Tamno* ialah istilah yang diungkapkan dari adik terhadap kakak, *tamno* mempunyai derajat yang hampir sama dengan bapak dan ibu, karena *tamno* mempunyai tanggungjawab menyayangi dan melindungi adik-adiknya.
- b. Istilah *Thano*
Thano ialah istilah yang digunakan kakak terhadap adik.
- c. Istilah *Damo*
Damo ialah istilah yang digunakan oleh kakak beradik laki-laki kepada saudara perempuan ataupun kakak beradik perempuan memanggil kakak beradik laki-laki.
- d. Istilah *Baba*
Baba ialah istilah yang digunakan ego terhadap orang tua ayah dalam keluarga, *baba* mempunyai tanggungjawab penuh terhadap keluarga dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Istilah *Kanglolo*
Kanglolo ialah istilah yang ditujukan kepada kakak ayah.
- f. Istilah *Kangkutu*
Kangkutu ialah istilah yang ditujukan kepada adik ayah.
- g. Istilah *Gowah*
Istilah *gowah* ialah istilah yang ditujukan kepada kakak dan adik ayah ego, istilah *gowah* mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga saudarah laki-laki
- h. Istilah *Baay*
Baay ialah istilah ego terhadap ibu, *baay* menjaga rahasia pribadi keluarga, melayani suami, baik lahiria maupun batinia, serta menjaga, mendidik anak-anak.
- i. Istilah *Baaylolo*.
Baaylolo ialah istilah yang disampaikan ego terhadap kakak ibu.
- j. Istilah *Jojo*
Jojo ialah istilah yang ditujukan ego terhadap adik perempuan ibu.
- k. Istilah *Dado*
Dado ialah istilah yang ditujukan ego terhadap kakak adik laki-laki ibu.
- m. Istilah *Tou*
Tou ialah istilah yang digunakan ego terhadap ayah bapak.
- n. Istilah *Wos*
Wos merupakan istilah yang di gunakan ayah kepada kakek.
- o. Istilah *Galawewe*
Galawewe ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke tiga.
- p. Istilah *Karekare*
Karekare ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke empat.
- q. Istilah *Nene*
Nene ialah istilah yang disampaikan ego terhadap ibu ego.
- r. Istilah *Nenewos*
Nenewos merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek ibu ego.
- s. Istilah *Nenegalawewe*
Istilah *Nenegalawewe* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego.
- t. Istilah *Nenekarekare*
Istilah *nenekarekare* Istilah *nenekarekare* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego.
- u. Istilah *Mtu*

Mtu ialah istilah orang tua laki-laki dan perempuan terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, balita atau dewasa, ataupun yang sudah menikah, karena *mtu* tidak mengenal batas usia untuk ego yang sudah menikah.

v. Istilah *Bbu*

Bbu ialah istilah yang dipakai oleh kakek atau nenek terhadap teranak cucu pertama, sedangkan cucu kedua, ketiga dan ke empat mengikuti derajat kekek, seperti nenek mengikuti kakek, seperti *bbuwos*, *bbugalawewe* dan *bbukarekare*, agar dalam keturunan teranak bisa mengenal cucu cece cicit dan buyut.

Istilah Kekerabatan Afinal

Kekerabatan Afinal ialah kekerabatan yang menunjukkan hubungan perkawinan (Burling, 1970:30) istilah kekerabatan ini berdasarkan jenis kelamin, tingkat generasi dan garis keturunan.

a. Istilah *Nikmapin*

Istilah *Nikmapin* merupakan istilah suami kepada istri.

b. Istilah *Nikmon*

Nikmon ialah istilah yang digunakan istri terhadap *suami* ini hanya digunakan pada seorang istri yang sudah menikah, kepada seorang laki-laki yang sudah bersuami.

c. Istilah *Tafu*

Tafu ialah istilah suami atau istri terhadap kakak atau adik laki-laki atau perempuan.

d. Istilah *Hono*

Hono ialah istilah suami atau istri terhadap kakak dan adik perempuan dari suami istri.

e. Istilah *Iho*

Iho ialah istilah yang ditujukan kepada sesama saudara suami istri.

f. Istilah *Akmomon*

Akmomon ialah istilah yang digunakan laki-laki yang sudah menikah terhadap orang tua laki-laki karena hubungan perkawinan. *Akmomon* ialah seorang laki-laki atau perempuan yang mempunyai keturunan anaknya yang sudah menikah.

g. Istilah *Akmomapin*

Akmomapin ialah istilah yang digunakan laki-laki yang sudah menikah terhadap orang tua perempuan, karena hubungan perkawinan.

h. Istilah *Haliha*

Istilah *Haliha* ialah istilah yang dipakai oleh kedua orang tua laki-laki maupun perempuan ego terhadap orang tua dari istri ego maupun sebaliknya.

Istilah Sejajar Ego

Istilah kekerabatan bahasa Makian Timur terdapat garis keturunan sejajar ego, diatas ego dan dibawah ego. Istilah ini mengacuh pada istilah yang menunjukkan adanya pertalian darah antara ego dan keluarga inti (kerabatnya) yang sejajar dengan ego.

1. Sejajar ego

a. Istilah *Tamno*

Tamno ialah istilah yang diungkapkan dari adik terhadap kakak.

b. Istilah *Thano*

Thano ialah istilah yang digunakan kakak terhadap adik.

- c. Istilah *Damo*
Damo ialah istilah yang digunakan oleh kakak beradik laki-laki kepada saudara perempuan ataupun kakak beradik perempuan memanggil kakak beradik laki-laki.
2. Di atas ego
Istilah kekerabatan ini menunjukkan adanya hubungan pertalian darah antara ego dan kerabatnya atau keluarga di atas ego.
 - a. Istilah *Baba*
Baba ialah istilah yang digunakan ego terhadap orang tua ayah dalam keluarga, *baba* mempunyai tanggungjawab penuh terhadap keluarga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk jasmania maupun rohania. *Baba* mempunyai peran sebagai pendidik, mengayom, dan pelindung keluarga.
 - b. Istilah *Kanglolo*
Kanglolo ialah istilah yang ditujukan kepada kakak ayah.
 - c. Istilah *Kangkutu*
Kangkutu ialah istilah yang ditujukan kepada adik ayah.
 - d. Istilah *Gowah*
Gowah merupakan istilah yang ditujukan kepada kakak dan adik ayah ego.
 - e. Istilah *Baay*
Baay merupakan istilah yang disampaikan ego terhadap ibu yang melahirkan ego, *baay* mempunyai peran yang sangat besar dalam keluarga.
 - f. Istilah *Baaylolo*
Baaylolo ialah istilah yang disampaikan ego terhadap kakak ibu, istilah *baaylolo* secara harfiah mempunyai dua morfem yakni morfem '*baay*' dan morfem '*lolo*', morfem '*baay*' yang artinya ibu sedangkan morfem '*lolo*' mempunyai arti besar.
 - g. Istilah *Jojo*
Jojo merupakan istilah ego terhadap adik perempuan ibu atau ego kepada mama ade.
 - h. Istilah *Dado*
Dado merupakan istilah yang ditujukan ego terhadap kakak dan adik laki-laki ibu.
 - i. Istilah *Tou*
Tou merupakan merupakan istilah yang di gunakan ego kepada kakek.
 - j. Istilah *Wos*
Wos merupakan istilah yang di gunakan ayah ego kepada kakek.
 - k. Istilah *Galawewe*
Istilah *galawewe* ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke tiga.
 - l. Istilah *Karekare*
Karekare ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke empat.
 - m. Istilah *Nene*
Istilah *nene* merupakan istilah yang disampaikan ego terhadap nenek.
 - n. Istilah *Nenewos*
Istilah *nenewos* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek ibu ego *nenewos* juga bisa menggantikan posisi ibu dari nenek.
 - o. Istilah *Nenegalawewe*
Istilah *Nenegalawewe* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego, *nenegalawewe* juga bisa menggantikan posisi nenek dari ibu ego.
 - p. Istilah *Nenekarekare*

Istilah *nenekarekare* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego, *nenekarekare* juga bisa menggantikan posisi nenek dari ibu ego.

q. Istilah *Mtu*

Mtu ialah istilah orang tua laki-laki dan perempuan terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, balita atau dewasa, ataupun yang sudah menikah, karena *mtu* tidak mengenal batas usia untuk ego.

r. Istilah *Bbu*

Bbu ialah istilah terhadap teranak cucu pertama, sedangkan cucu kedua, ketiga dan ke empat mengikuti derajat kekek, seperti nenek mengikuti kakek, seperti *bbuwos*, *bbugalawewe* dan *bbukarekare*, hal demikian, agar dalam keturunan teranak bisa mengenal antara satu dengan yang lain, diantara cucu cece dan yang lainnya.

SIMPULAN

Masyarakat penutur bahasa Makian Timur mengenal dan menggunakan istilah kekerabatan berdasarkan konsanguinal (hubungan darah), afinal (kekerabatan perkawinan), dan tambahan. Ego harus menggunakan istilah kekerabatan yang tepat, sesuai dengan adat yang berlaku mengingat prinsip rasa hormat dan sopan. Bahasa Makian Timur hanya mengenal istilah kekerabatan sampai empat generasi di atas ego maupun di bawah ego. Dalam permasalahan pertama hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan kesamaan dengan teori Burling (1970) dan Koentjaraningrat (1990), penelitian ini merupakan penguatan teori.

Istilah kekerabatan masyarakat suku Makian Timur di kelompokkan berdasarkan usia lebih tua, lebih muda dan sebaya, sesuai dengan siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara dalam situasi dan waktu pembicaraan mengandung makna budaya penghormatan, sopan santun dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan teori Spradley (1979) dan Casson (1981), sehingga penelitian ini merupakan penguatan teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. J. 1985. *Bahasa Makian Dalam Di Maluku Utara*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Jakarta
- Bouden, John. 1997. *Taba, Makian Dalam Description of An Language From Easten Indonesia*. Melbourne University. Department of Linguistics and Applied Linguistics.
- Burling, R. 1970. *Mans Many Voices, Language and Its Context*. New York. Holt Reinhart and Winston Inc.
- _____. 2006. *Tata bahasa Praktis Bahasa indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fox. 1967. *Kinship and Mariage: An Anthropological Perspective*. England, Peguis Books.
- Foley, W.A. 1997. *Antropological Linguistics: An Introduction*. England. Blackwell Publishers, Inc. Oxford. Gumperz, Milroy. www.sscnet.ucla.edu/anthro/faculty/duranti/reprints/lingan.
- Hammel. 1965. <http://niasonline.net/2009/08/07/sara-wangahalo-bintang-tradisi/lingan>.
- Haviland. 1998. *Antropologi Jilid I*. Edisi Keempat (diterjemahkan oleh Soekadijo R.G) Jakarta. Erlangga.

- Jei, H. 2003. *Pembentukan Kata Bahasa Makian Dalam dengan Pendekatan Morfologi Generatif dan Komputasi*. Pascaserjana Unsrat Manado.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Jambatan.
- _____. 1985. *Beberapa pokok Antropologi sosial*. Jakarta. Dian Rakyat.
- Lyons, J. 1977. *Semantics* Folume 1 dan 2. Combridge University Press.
- Parera, J. D. 1991. *Studi Lingustuk Umum dan Historis bandingan*. Jakarta. Arlangga.
- Spradley, P.J. 1989. *The Ethnographic Intervi*w. New York. Holt Rinehart andWinston.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta. Duta Wacana Universitas Press.